

**Ekranisasi Novel *Cintaku Untuk Si Mata Indah* Karya Sri Rokhati
ke Film *Habibie & Ainun* Karya Sutradara Faozan Rizal**

**Ghina Nafsi¹, Hasanuddin WS², Zulfadhli³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email : ghinanafsi13@gmail.com**

Abstract

The purpose of this article is (a) to describe the story of episode novel *Cintaku Untuk Si Mata Indah* written by Sri Rokhati, (b) to describe the story of episode *Habibie & Ainun* movie director by Faozan Rizal, (c) to describe the similarity and differences the story of episode novel *Cintaku Untuk Si Mata Indah* with *Habibie & Ainun* movie. The data of this study is the story of episode novel *Cintaku Untuk Si Mata Indah* written by Sri Rokhati and *Habibie & Ainun* movie director by Faozan Rizal. Analysis technique is with ekranisasi theory. The finding of the study showed that the decreasing episode of the story novel *Cintaku Untuk Si Mata Indah* written by Sri Rokhati in *Habibie & Ainun* movie director by Faozan Rizal become 111 stories of episode. Additional of the story in *Habibie & Ainun* movie director by Faozan Rizal become 60 stories of episode. The change of variation event, character and background the story of episode in novel *Cintaku Untuk Si Mata Indah* written by Sri Rokhati and *Habibie & Ainun* movie director by Faozan Rizal become 10 stories of episode.

Keywords: *novel, film, comparation of novel with film, ekranisasi*

A. Pendahuluan

Novel dan film adalah dua media yang berbeda. Imajinasi yang dibayangkan masyarakat (penikmat karya sastra) mungkin saja berbeda dengan imajinasi dari sutradara. Film adaptasi bisa dikatakan sukses saat film tersebut mampu menceritakan kembali isi dari novel dengan caranya sendiri tanpa menghilangkan inti cerita dari karya sastra (novel) tersebut.

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode Juni 2014

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Hampir selalu terjadi perbedaan persepsi antara harapan pembaca dengan film yang dibuat oleh produser film. Biasanya pembaca mengharapkan film adaptasi mempunyai kesamaan cerita dengan karya sastra (novel) yang diangkat. Tetapi tentu ini merupakan hal yang sulit bagi para sutradara, karena adanya keterbatasan durasi film sehingga sebuah film tidak mampu untuk menampung semua detail cerita dari karya sastra (novel) tersebut.

Tidak jarang setelah sebuah karya sastra (novel) diangkat ke layar putih, pengarang karya sastra (novel) tersebut merasa kecewa. Kekecewaan tersebut tumbuh karena jalan cerita yang tidak sesuai antara film dengan yang ada di dalam novel. Beberapa anggapan juga sering muncul dari masyarakat (penikmat karya sastra) seperti cerita dalam film yang tidak sama atau melenceng dari karya sastranya (novel). Ada juga yang beranggapan bahwa film tidak mampu menangkap inti cerita dari karya sastra (novel) sehingga ceritanya berbeda, anggapan tersebut bukan saja muncul dari penonton, tetapi juga dari pengarang karya sastra itu sendiri. Meskipun demikian, bukan berarti ekranisasi selalu berorientasi pada kekecewaan yang menyelimuti pengarang dan masyarakat.

Proses pemindahan dari sebuah karya sastra (novel) ke layar putih sedikit banyaknya akan menimbulkan berbagai perubahan. Pemindahan bentuk atau media ini tentu tidak bisa menghindari munculnya perubahan. Cerita, tokoh, alur, latar, dan bahkan tema, bisa mengalami perubahan dari bentuk asli karya sastra (novel) dalam bentuk film. Apabila teks karya sastra berbicara melalui bahasa dan kata-kata, maka film berbicara menggunakan bentuk visual (gambar).

Cintaku Untuk Si Mata Indah adalah sebuah cerita yang mengisahkan tentang perjalanan hidup dan kisah cinta Habibie dengan Ainun. Prof. DR. Ing. H. Bacharuddin Jusuf Habibie lahir di Parepare, Sulawesi Selatan pada tanggal 25 Juni 1936. Habibie adalah Presiden Republik Indonesia yang ketiga. Ia menggantikan Soeharto yang mengundurkan diri dari jabatan presiden pada tanggal 22 Mei 1998. Dengan menjabat selama 2 bulan dan 7

hari sebagai wakil presiden, dan 1 tahun 5 bulan sebagai presiden. Habibie merupakan wakil presiden dan juga presiden Indonesia dengan masa jabatan terpendek. Habibie merupakan anak keempat dari delapan bersaudara, pasangan Alwi Abdul Jalil Habibie dan R.A. Tuty Martini Puspwardojo.

Novel biasanya mengungkapkan fragmen kehidupan manusia dalam jangka waktu yang lebih panjang, dimana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan perubahan hidup antara para pelaku. Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:6) mengemukakan bahwa novel merupakan beberapa kesatuan permasalahan yang membentuk rangkaian permasalahan disertai faktor sebab akibat. Rangkaian ini terjadi disebabkan berpuluh-puluh permasalahan. Dengan kata lain, novel memiliki karakteristik permasalahan yang lebih luas dan kompleks atau mengutarakan beberapa pokok permasalahan. Nurgiyantoro (1998:23) mengatakan bahwa unsur intrinsik karya sastra adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Film adalah gambar hidup, juga sering disebut *movie*. Film, secara kolektif, sering disebut sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa dikenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Pengertian secara harfiah film (sinema) adalah *cinemathographie* yang berasal dari "*cinema*", "*tho*" (berasal dari kata *phytos* artinya cahaya) dan "*graphie*" (berasal dari *graph* artinya tulisan, gambar, citra). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera (<http://bahasfilmbareng.blogspot.com/2008/04/pengertian-film.html>).

Definisi film menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat

berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya (<http://ayonana.tumblr.com/rss>). Eneste (1991:12—59) memaparkan bahwa unsur-unsur film adalah cerita, alur, penokohan, latar, suasana, gaya, tema/amanat.

Dibandingkan dengan novel, film relatif lebih banyak memakai perlambangan sebagai alat pengucapannya. Dengan hanya menampilkan bunga yang tengah berkembang di layar putih misalnya, film telah melambangkan suatu kehidupan baru. Dalam novel, untuk melambangkan suatu kehidupan baru memerlukan penjelasan panjang lebar dan berhalaman-halaman. Di pihak lain, film hanya membutuhkan beberapa detik untuk itu. Pemakaian lambang ini ternyata amat sesuai dengan prinsip ekonomis dan keterbatasan teknis film. Dalam novel hal-hal atau persoalan-persoalan dilukiskan panjang-lebar dengan kata-kata, film hanya memerlukan beberapa detik untuk menampilkan perlambangan yang digunakan (Eneste, 1991:54).

Dalam novel, dialog menduduki posisi penting. Ia dapat berdiri sendiri secara utuh dan mampu menyampaikan maksud atau pesan pengarang, sehingga dialog merupakan salah satu variasi cara pengisahan dalam novel. Akan tetapi, tidak demikian kedudukan dialog dalam film. Alat utama film adalah gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan (Eneste, 1991:54—55).

Eneste (1991:60) mengemukakan bahwa pada proses penggarapan dari karya sastra (novel) ke film terjadi perubahan. Novel adalah kreasi individual dan merupakan hasil kerja perseorangan. Seseorang yang mempunyai pengalaman, pemikiran, dan ide, dapat saja menuliskannya di atas kertas dan jadilah sebuah novel yang siap untuk dibaca atau tidak dibaca

orang lain. Tidak demikian pembuatan film, film merupakan hasil kerja gotong-royong.

Ekranisasi, menurut Eneste (1991:60) adalah pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel ke dalam film. Ekranisasi adalah suatu proses pelayarputihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Pemindahan dari novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh karena itu, ekranisasi juga bisa disebut sebagai proses perubahan bisa mengalami pengurangan, penambahan (perluasan), dan perubahan dengan sejumlah variasi.

Di dalam ekranisasi, perubahan wahana dari karya sastra ke wahana film, berpengaruh pula pada berubahnya hasil yang bermediumkan bahasa atau kata-kata, ke dalam film yang bermediumkan gambar *audio visual*. Jika di dalam novel ilustrasi dan penggambaran atau pelukisan dilakukan dengan menggunakan media bahasa atau kata-kata, dalam film semua itu diwujudkan melalui gambar-gambar bergerak atau *audio visual* yang menghadirkan suatu rangkaian peristiwa. Perbedaan media dua genre karya seni, memiliki karakteristik yang berbeda pula. Bahasa sebagai medium karya sastra memiliki sifat keterbukaan pada imajinasi pengarang. Proses mental lebih banyak terjadi dalam hal ini. Bahasa yang digunakan memungkinkan memberi ruang yang luas bagi pembaca untuk menafsir dan mengimajinasi tiap-tiap yang ditontonnya. Faktor lain yang berpengaruh adalah durasi waktu dalam penikmatan film. Terbatasnya waktu memberikan pengaruh tersendiri dalam proses penerimaan dan pembayangan.

Selain transformasi bentuk, ekranisasi juga merupakan transformasi hasil kerja. Dalam proses penciptaan, novel merupakan kerja atau kreasi individu, sedangkan film merupakan kerja tim atau kelompok. Novel merupakan hasil kerja perseorangan yang melibatkan pengalaman, pemikiran, ide, dan lain-lain. Maka dengan demikian, ekranisasi juga dapat dikatakan sebagai proses perubahan dari sesuatu yang dihasilkan secara

individual menjadi sesuatu yang dihasilkan secara bersama-sama atau gotong royong.

Perbedaan wahana atau media dari dua genre karya tersebut tentu saja berpengaruh pada bentuk sajiannya. Dengan kata lain, perbedaan media mempengaruhi cara penyajian cerita, bentuk penyajian cerita. Selain dipengaruhi oleh keterbatasan (limit) yang dimiliki oleh masing-masing media tersebut, dalam novel dan film, juga dipengaruhi oleh adanya proses resepsi, pembacaan, sutradara atau penulis skenario terhadap cerpen tersebut. Lebih dari itu, resepsi itu dapat lepas dari interpretasi dan pada itu juga akan dimasukkan juga ideologi dan tujuan-tujuan, intensi, pesan, misi, dan keinginan sutradara ataupun penulis skenario. Kompleksitas ini tentu saja sangat dipengaruhi oleh jiwa zaman, fenomena sosial yang berkembang, kultural, dan sosial masyarakatnya.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan episode cerita novel *Cintaku Untuk Si Mata Indah* karya Sri Rokhati, (2) Mendeskripsikan episode cerita film *Habibie & Ainun* karya sutradara Faozan Rizal, (3) Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan episode cerita novel *Cintaku Untuk Si Mata Indah* karya Sri Rokhati dengan film *Habibie & Ainun* karya sutradara Faozan Rizal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2010:6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif juga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode deskriptif, yaitu metode yang

bersifat memaparkan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu. Dengan metode deskriptif ini dapat dideskripsikan perbandingan cerita novel *Cintaku Untuk Si Mata Indah* karya Sri Rokhati dengan film *Habibie & Ainun* karya sutradara Faozan Rizal.

Data dalam penelitian ini adalah novel *Cintaku Untuk Si Mata Indah* karya Sri Rokhati yang diterbitkan oleh Me-Dhia Press, 1 April 2011 sebanyak 408 halaman dan film *Habibie & Ainun* yang diproduksi oleh MD Pictures yang dirilis pada tanggal 20 Desember 2012.. Film tersebut disutradarai oleh Faozan Rizal. Durasi film *Habibie & Ainun* adalah 118 menit. Instrumen penelitian ini adalah penulis sendiri dibantu alat perangkat lainnya, antara lain (1) alat elektronik yang digunakan untuk menonton film *Habibie & Ainun* adalah *Laptop Compac* dengan tipe *Intel Pentium Inside* dan *soft copy* film *Habibie & Ainun*, dan (2) lembaran format pencatatan yang digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan cerita novel *Cintaku Untuk Si Mata Indah* dan film *Habibie & Ainun*. Untuk pengabsahan data digunakan teknik uraian rinci. Moleong (2010:337) mengemukakan bahwa keteralihan bergantung pada pengetahuan seorang peneliti tentang konteks pengirim dan konteks penerima. Dengan demikian peneliti bertanggungjawab terhadap penyediaan dasar secukupnya yang memungkinkan seseorang merenungkan suatu aplikasi pada penerima sehingga memungkinkan adanya perbandingan. Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis berdasarkan pembahasan berikut. (1) Tahap inventarisasi data. Data dikumpulkan melalui tahap membaca novel dan menonton film. Pada tahap ini data episode cerita dikumpulkan baik pada novel maupun pada film dan diurutkan menjadi episode cerita kronologis. (2) Tahap klasifikasi data. Data yang telah diperoleh melalui tahap inventarisasi selanjutnya diklasifikasikan menjadi data episode dengan kelengkapan pelaku, tindakan, dan latar cerita (tempat, waktu, dan lingkungan budaya). (3) Tahap analisis data, yaitu membandingkan cerita pada proses ekranisasi (filmisasi) sesuai dengan teori ekranisasi. (4) Tahap pembahasan dan

penyimpulan hasil analisis data. Data yang telah dianalisis melalui tahap analisis data selanjutnya dibahas apakah hasil analisis terhadap data sesuai dengan kerangka teori atau tidak. Jika tidak sesuai, apakah ketidaksesuaian itu hanya ada perbedaan variasi saja atau bertentangan dengan teori yang telah ada. Pembahasan ini adalah tahap pemaknaan temuan penelitian. (5) Tahap pelaporan. Melaporkan seluruh hasil tahapan analisis data dalam bentuk laporan deskriptif dalam bentuk laporan hasil penelitian berupa skripsi.

C. Pembahasan

Di dalam penelitian ini, setiap peristiwa baik di dalam novel maupun di dalam film akan dijabarkan menjadi episode cerita. Novel *Cintaku Untuk Si Mata Indah* karya Sri Rokhati yang terdiri dari enam belassub bab ini setelah dilakukan pengklasifikasian menjadi 138 episode cerita. Film *Habibie & Ainun* terdiri atas 87 episode cerita. Sebuah karya sastra yang dilayarputihkan akan menimbulkan persamaan dan perbedaan cerita. Novel *Cintaku Untuk Si Mata Indah* karya Sri Rokhati dan film *Habibie & Ainun* karya sutradara Faozan Rizal memiliki 17 persamaan episode cerita.

Persamaan pertama terletak pada episode ketika Rudy sakit di Jerman. Persamaan kedua terletak pada episode ketika Rudy pulang ke Indonesia. Persamaan yang ketiga adalah terletak pada pertemuan pertama Rudy dan Ainun setelah Rudy pulang dari Jerman. Persamaan keempat terletak pada episode ketika Rudy mengajak Ainun untuk jalan-jalan ke luar rumah. Persamaan kelima terletak pada episode ketika Rudy mengutarakan keinginannya untuk mempersunting Ainun. Persamaan keenam terletak pada episode ketika Rudy mengantarkan Ainun dengan becak. Rudy tidak mau tirai penutup becak tersebut dibuka. Persamaan ketujuh terletak pada episode ketika Ainun yang selalu memberi semangat kepada Rudy, pada saat itu Rudy sudah sangat putus asa. Persamaan kedelapan terletak pada episode ketika Ainun meminta izin kepada suaminya untuk bekerja. Persamaan

kesembilan terletak pada episode Rudy bertemu dengan Ibnu Sutowo. Persamaan yang kesepuluh terletak pada episode ketika Habibie sudah berada di kantornya, namun Habibie lupa menghapus bekas lipstick Ainun yang menempel di pipinya. Persamaan yang kesebelas terletak pada episode ketika Ainun memarahi Rudy karena sibuk bekerja dan tidak tidur. Persamaan keduabelas terletak pada episode peluncuran perdana pesawat N-250. Persamaan ketigabelas terletak pada episode Rudy diangkat menjadi calon Wakil Presiden Indonesia. Persamaan keempatbelas terletak pada episode Ainun yang positif terkena kanker ovarium. Persamaan yang kelimabelas terletak pada episode ketika Rudy meminta Ruby untuk menyediakan tiket pesawat ke Jerman, dan meminta untuk disediakan ambulan di sana. Persamaan kenambelas terletak pada episode Rudy menanyakan bagaimana keadaan Ainun kepada Dokter. Persamaan ketujuhbelas terletak pada episode Rudy yang memberi selamat ulang tahun pernikahan yang ke 48 kepada Ainun. Meski pada saat itu Ainun sedang terbaring sakit.

Di dalam novel *Cintaku Untuk Si Mata Indah* dan film *Habibie & Ainun* juga memiliki beberapa episode cerita yang berbeda, yaitu sebagai berikut. Pada episode pertama novel *Cintaku Untuk Si Mata Indah* karya Sri Rokhati, menceritakan tentang seorang ibu yang berjuang antara hidup dan mati untuk melahirkan seorang bayi ke dunia ini. Sementara dalam film *Habibie & Ainun* karya sutradara Faozan Rizal menceritakan ketika Rudy dan Ainun ditanyai oleh Pak Guru mengenai proses terjadinya awan, Rudy dan Ainun menjawab dengan jawaban yang sama. Oleh karena itu Pak Guru menyatakan kalau Rudy dan Ainun berjodoh.

Di dalam novel *Cintaku Untuk Si Mata Indah* diceritakan bagaimana kehidupan Rudy dimasa kecil. Rudy yang pada awalnya tinggal di Pare-pare kemudian hijrah bersama keluarganya ke Ujung Pandang. Perbedaan selanjutnya dalam novel *Cintaku Untuk Si Mata Indah* karya Sri Rokhati diceritakan bahwa ayahanda Rudy yang bernama Alwi Abdul Jalil sangat

mirip dengan Rudy. Abdul Jalil juga sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Ayahanda Rudy meninggal karena serangan jantung. Sedangkan dalam film *Habibie & Ainun* tidak ada episode yang menceritakan tentang ayahanda Rudy.

Di dalam novel diceritakan awal mula pertemuan Rudy dan Ainun ketika Rudy dan temannya sedang bermain disebuah parit. Di parit tersebut juga terdapat sebuah sungai. Disanalah Rudy pertama sekali melihat Ainun, dan ingin berteman dengannya. Namun teman Rudy mengatakan kalau hendak berkenalan dengan Ainun harus bisa mengalahkan dia berenang terlebih dahulu. Rudy dan Ainun lomba berenang di sungai tersebut. dan Rudy sebagai pemenangnya. Sejak saat itu Rudy dan Ainun menjadi teman. Sedangkan dalam film tidak ada diceritakan bagaimana awal kisah pertemuan Rudy dengan Ainun, langsung kepada ketika Rudy dan Ainun berada dalam satu sekolah.

Selanjutnya, ketika Rudy dan Ainun berangkat ke Jerman. Di dalam Novel diceritakan kerika sampai di Jerman Rudy dan Ainun disambut oleh teman-teman Rudy, seperti Wiratman dan Kengky. Di dalam film Ainun yang takut ketika pesawat yang dinaikinya ke Jerman berguncang. Ainun terlihat pucar, namun Rudy mencoba menjelaskan kepada Ainun kenapa pesawat tersebut berguncang. Selanjutnya dalam novel *Cintaku Untuk Si Mata Indah* menceritakan ketika di Jerman Ainun memiliki tetangga yang bernama Ny. Engel. Ny. Engel keturunan Indonesia-Jerman, dia juga seorang penulis novel. Sedangkan dalam film *Habibie & Ainun* karya sutradara Faozan Rizal tidak ada episode yang menceritakan mengenai Ny. Engel.

Selanjutnya di dalam novel diceritakan keinginan Rudy untuk pulang ke Indonesia. Kepulangan Rudy ke Indonesia karena dipanggil langsung oleh Presiden Soeharto. Sedangkan di dalam film Rudy mengirim surat kepada Kepala Pertamina naamun ditolak, kemudian Rudy bertemu dengan Ibnu Sutowo, dan diminta untuk pulang ke Indonesia. Di dalam novel diceritakan Rudy dan Ainun pulang ke Indonesia bersama-sama. Tetapi di dalam film

hanya Rudy sendiri yang pulang ke Indonesia. Sedangkan Ainun dan kedua putranya tetap tinggal di Jerman.

Di akhir cerita novel diceritakan ketika pemakaman Ainun, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono beserta istri dan Wakil Presiden beserta istri datang untuk upacara pemakaman Ainun Habibie. Dan Habibie yang tidak mau pulang dari pemakaman istrinya membuat kedua putranya Ilham dan Thareq ikut sedih. Dan berusaha membujuk ayahnya untuk pulang ke rumah. Sedangkan dalam film pada akhir cerita dikisahkan ketika Habibie mengenang kembali masa-masa pertamanya bertemu dengan Ainun. Pada saat itu Ainun sedang menjahit. Habibie pergi ke makam istrinya dengan ditemani beberapa asistennya.

Ada 111 episode cerita yang terdapat di dalam novel *Cintaku Untuk Si Mata Indah* karya Sri Rokhati yang tidak ditampilkan di dalam film *Habibie & Ainun* karya Sutradara Faozan Rizal. Episode cerita yang seharusnya menjadi dasar tidak ditampilkan di dalam film yaitu episode kelahiran Rudy, dan bagaimana kehidupan masa kecil Rudy. dan pertama sekali Rudy bertemu dengan Ainun. Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut.

“Terimakasih, istriku. Kau telah menghadiahkan seorang bayi laki-laki yang begitu tampan kepadaku. Sudah lama sekali aku ingin mendapatkan anak lelaki, setelah tiga kali kita mendapatkan anak perempuan.” (Sri Rokhati, 2011:4)

“Lihatlah saudara-saudaraku! Istriku telah melahirkan dengan selamat. Anakku yang ke empat ini lahir seorang laki-laki. Kelak dia akan menjadi orang hebat.” (Sri Rokhati 2011:5).

“Rudy, kamu harus bisa mengalah sama adikmu. Seorang kakak itu harus bisa ngemong adiknya, bukan justru mengajaknya berkelahi.” (Sri Rokhati, 2011:6)

“Bukan aku yang salah. Tadi saat aku sedang bermain blonkkn. Tiba-tiba Fany merampasnya begitu saja. Apakah aku salah jika aku sedang asyik-asyik bermain kapal terbang kemudian Fany merampasnya begitu saja? Apakah perbuatan Fany itu menurut kakak benar?” (Sri Rokhati, 2011:6-7)

“Sekali-sekali mainlah keluar rumah Rud, Lihat adikmu, fany. Ia bermain bola dilapangan bersama ank-anak yang lain. Mereka

bersenda gurau dan tertawa. Sekali-kali bermainlah, belajarnya nanti lagi. Kamu perlu refresing, Rud.” (Sri Rokhati, 2011:8)

“Gadis yang berbaju merah itu yang seperti gula Jawa.” (Sri Rokhati, 2011:59)

“syaratnya kamu harus bisa mengalahkannya renang, baru dia mau menerima kamu menjadi temannya.” (Sri Rokhati, 2011:61)

Sementara itu terdapat 60 episode cerita yang ada di dalam film *Habibie & Ainun* karya Sutradara Faozan Rizal tetapi tidak diceritakan dalam novel *Cintaku Untuk Si Mata Indah* karya Sri Rokhati. . Hal yang paling menonjol yang terdapat di dalam film adalah adegan pada episode pertama di dalam film. Ketika itu Rudy dan Ainun sama-sama ditanyai mengenai proses terjadinya awan yang berwarna biru, Rudy dan Ainun memiliki jawaban yang sama. Dan Pak Guru menyakan kalau mereka berdua berjodoh. Adegan yang paling menonjol selanjutnya adalah ketika Habibie memberikan kue pada saat ulang tahun Ainun. di dalam adegan tersebut Habibie mencium Ainun dengan penuh kehangatan.

Kelebihan sebuah novel adalah setiap cerita dijelaskan dengan sangat terperinci. Penikmat karya sastra (novel) merasa ikut terlibat secara langsung di dalam cerita saat mereka membaca novel, karena setiap perubahan dan perpindahan peristiwa diceritakan dengan sangat jelas. Pembaca dapat ,menghayal bebas tanpa hambatan, dan mempergunakan imajinasinya sendiri. Pembaca pun dapat mengkhayalkan sendiri tokoh yang berperan dalam cerita tersebut. Seperti yang terdapat di dalam novel *Cintaku Untuk Si Mata Indah* karya Sri Rokhati.

Kelebihan di dalam film adalah penikmat karya sastra tidak perlu lagi membaca setiap peristiwa karena sudah digambarkan oleh sutradara mulai dari para tokoh hingga ceritanya. Hal tersebut selain merupakan salah satu kelebihan dari menonton film, juga merupakan salah satu dari kekurangan menonton film, karena penonton hanya tinggal menonton saja tanpa bisa berimajinasi, dan dikarenakan pemutaran film yang harus dibatasi dengan

waktu membuat film tidak terlalu bisa menceritakan secara terperinci setiap peristiwa. Seperti yang terdapat di dalam film *Habibie & Ainun* karya sutradara Faozan Rizal.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian perbandingan cerita novel *Cintaku Untuk Si Mata Indah* karya Sri Rokhati dengan film *Habibie & Ainun* karya sutradara Faozan Rizal dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Episode cerita novel *Cintaku Untuk Si Mata Indah* karya Sri Rokhati Indah terdiri atas 138 episode cerita.
2. Episode cerita film *Habibie & Ainun* karya Sutradara Faozan Rizal terdiri atas 87 episode cerita.
3. Terdapat 10 episode cerita yang sama-sama terdapat di dalam novel *Cintaku Untuk Si Mata Indah* karya Sri Rokhati dan Film *Habibie & Ainun* karya Sutradara Faozan Rizal yang mengalami perubahan variasi peristiwa, tokoh dan latar. Terdapat 111 episode cerita novel *Cintaku Untuk Si Mata Indah* karya Sri Rokhati yang tidak ditampilkan dalam Film *Habibie & Ainun* (pengurangan). terdapat 60 episode cerita film *Habibie & Ainun* karya sutradara Faozan Rizal yang tidak terdapat dalam novel *Cintaku Untuk Si Mata Indah* karya Sri Rokhati (Penambahan).

Sehubungan dengan penelitian mengenai perbandingan cerita novel *Cintaku Untuk Si Mata Indah* karya Sri Rokhati dengan film *Habibie & Ainun* karya sutradara Faozan Rizal peneliti mengemukakan saran sebagai berikut.

1. Tidak perlu mempertentangkan perbedaan antara novel dengan film karena kedua media tersebut berbeda. Pemahaman atas perbedaan itu dapat dilakukan berdasarkan kajian ekranisasi.
2. Masyarakat sebaiknya dapat melihat film sebagai sebuah film tanpa dibayang-bayangi oleh novelnya.

3. Membaca novel *Cintaku Untuk Si Mata Indah* dan sekaligus menonton film *Habibie & Ainun*, termasuk memahami persamaan dan perbedaan episode cerita pada kedua jenis karya tersebut dapat memberikan pemahaman makna kemanusiaan dan meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra dan karya seni lainnya.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian dari skripsi penulis Ghina Nafsi dengan Pembimbing I, Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum. dan Pembimbing II, Zulfadhli, S.S., M.A.

Daftar Rujukan

- Ayonana. 2010. "*Definisi Film*". <http://ayonana.tumblr.com/rss>. Diunduh 3 April 2013.
- Dothy. 2008. "*Pengertian Film*". <http://bahasfilmbareng.blogspot.com/2008/04/pengertian-film.html>. Diunduh 3 April 2013.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Kania. 2009. "*Unsur-unsur Film*". <http://vaynatic.wordpress.com/xmlrpc.php>. Diunduh 3 April 2013
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rokhati, Sri. 2011. *Cintaku Untuk Si mata Indah*. Yogyakarta : Me-dia Press
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.